



**KENDALA SISWA SD DARI KELUARGA MISKIN DALAM
PENYEDIAAN BUKU NONPAKET IPS (SEJARAH) DI
KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

**Dalam rangka memenuhi syarat Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas
Negeri Semarang**

OLEH

PE Setyowati Ambawani

3101401050

PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2007

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang Pada:

Hari : Rabu Tanggal: 24 januari 2007

Penguji Utama

Dra. Ufi Saraswati, M. Hum

NIP.131876209

Penguji I

Prof . DR. PH. Dewanto, M Pd

NIP. 130324057

Penguji II

Drs.Jimmy De Rosal, M. Pd

NIP.131475607

Mengetahui
Dekan,

Drs, Sunardi, MM

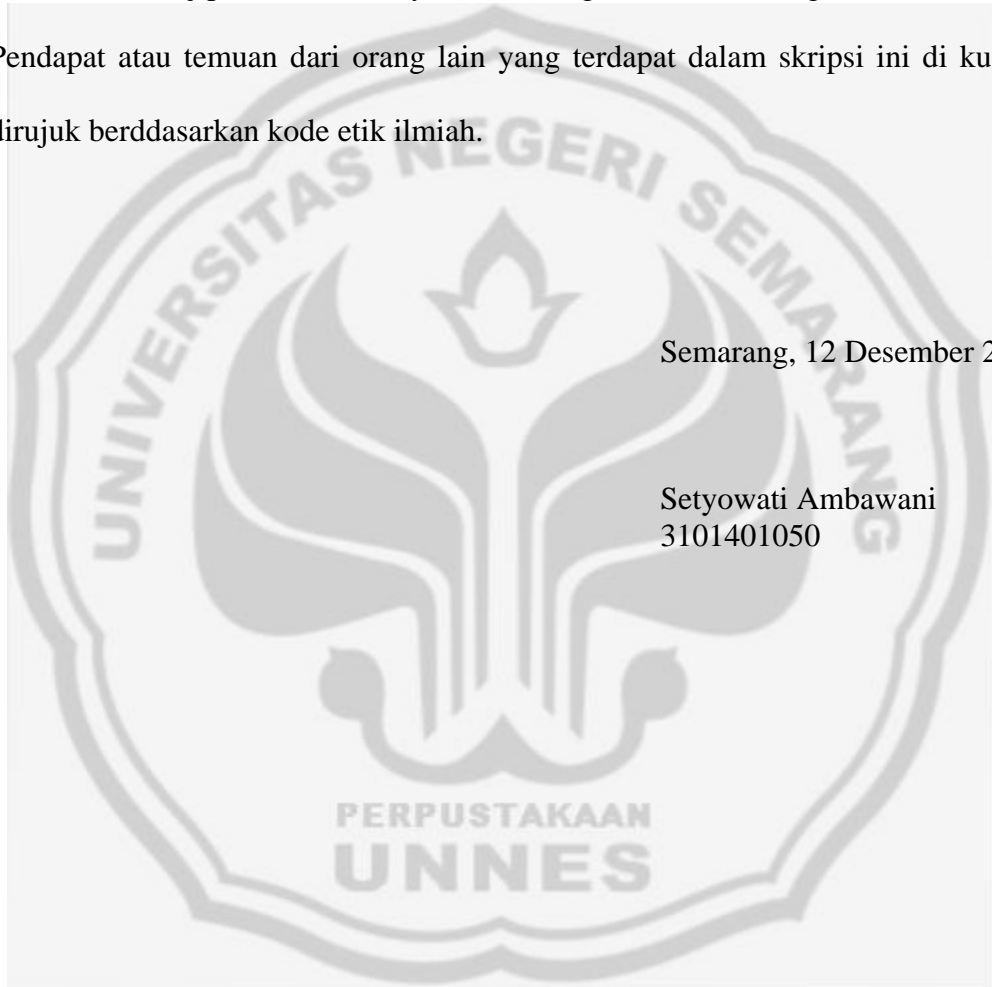
NIP.130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau dirujuk berddasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Desember 2006

Setyowati Ambawani
3101401050



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti
Sakbeja-bejane wong kang lali isih beja wong kang eling lan waspada.*
(Raden Ngabei Ronggowarsito)

Sebesar-besar kesalahan adalah terporosok kedalam lubang yang sama berkali-kali.
(Setyowati A)

Makna hidup adalah doa dan usaha yang beriringan dan tak pernah henti.
(Setyowati A)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Pakke dan Bukke tercinta yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dalam hidupku.
2. Mas Agung dan Mbak Endah serta keponakanku Agda yang selalu memberikan senyumnya sebagai penghilang lelah.
3. Mas Eko dan Keluarga yang memberiku semangat dan menemaniku hingga terselesainya skripsi ini.
4. Teman-teman di angkatan 2002, Jariah, Susy, Said.
5. Sahabatku Mince dan anak-anak kost Citra, Eva, Galih, Retno, Kisroh, Lia, Fasih, Ian dan Ana.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T atas berkah dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi strata 1 di Universitas Negeri Semarang guna meraih gelar sarjana pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Dengan selesainya skripsi ini penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan dukungannya dari semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Sudjiono Sastroatmojo, MM selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Sunardi, MM selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Drs. Jayusman, M. Hum, selaku Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendorong dan mengarahkan penulis selama menempuh studi.

4. Prof. DR. Ph. Dewanto, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikannya dari awal hingga akhir.
5. Drs Jimmy de Rossal, M. Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen jurusan Sejarah yang telah memberikan pengarahan dan ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Negeri Semarang, Jurusan Sejarah.
7. Semua pihak yang telah membantu dengan sukarela dalam peyusunan penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dari Bapak/Ibu dan saudara-saudara berikan mendapatkan balasan dari Allah S.W.T. Dan penulis memberikan penghargaan dan rasa hormat. Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf kepada semua pihak bila ada kesalahan yang penulis perbuat, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan pembaca pada umumnya.

Penulis

SARI

Setyowati Ambawani. 2006 *Kendala Siswa SD Dari Keluarga Miskin Dalam Penyediaan Buku Nonpaket IPS Sejarah Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten 2006.* Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Kendala, Keluarga miskin, Buku nonpaket IPS sejarah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi bangsa yang ingin maju. Begitu juga dalam keluarga, pendidikan adalah hal yang penting dimiliki, setelah sandang pangan dan papan. Bagi mereka yang terkondisikan dalam keluarga yang kurang mampu atau bahkan keluarga miskin pendidikan menjadi sangat mahal. Walaupun pemerintah sudah berusaha meningkatkan mutu pendidikan dengan cara membuat biaya pendidikan murah tapi ternyata pendidikan bagi mereka masih dirasa sangat mahal. Buku pelajaran sekolah yang biasanya berupa buku nonpaket dirasa kurang bermanfaat. Apalagi untuk membeli buku nonpaket IPS sejarah yang dianggap pelajaran yang tidak penting. Penduduk miskin kesulitan untuk membeli buku pelajaran sebagai kebutuhan sekunder karena untuk memenuhi kebutuhan primer masih kesulitan untuk memenuhinya

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bagaimana kondisi siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006 dan apa saja kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah. Penelitian ini bertujuan Mengetahui Kondisi siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006. disamping itu juga untuk mengetahui kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SD kelas VI di Kecamatan Polanharjo sebanyak 30 SD dan 528 siswa. Penelitian ini menggunakan tehnik klaster berdasarkan jarak dari kota Kecamatan Polanharjo. Variabel dalam penelitian ini adalah kondisi sosial ekonomi siswa dari keluarga miskin, penyediaan buku nonpaket dan kendala yang dihadapi siswa. Metode pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan observasi, angket dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan teknik deskriptif dan dengan menggunakan uji linieritas.

Berdasarkan perhitungan uji hipotesis, pada variabel Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi siswa menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kesejahteraan keluarga siswa semakin banyak pula kendala yang dihadapi siswa dalam pengadaan buku nonpaket IPS sejarah. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi, yang menunjukkan sebesar t hitung sebesar $2,767 > 2,447$ pada taraf signifikan $0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang miskin dan tingkat kesejahteraan keluarga siswa yang rendah berarti semakin tinggi tingkat kendala yang dihadapi siswa dalam pengadaan buku nonpaket IPS sejarah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi pihak sekolah. Dari pihak sekolah sebaiknya disediakan perpustakaan untuk menambah koleksi buku pelajaran yang berhubungan dengan pelajaran sekolah. Agar siswa tidak kesulitan jika tidak memiliki buku

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
A. Landasan Teori.....	7
B. Hipotesis.....	30
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Populasi Dan Sampel	31
B. Variabel Penelitian.....	33

C. Batasan Operasional Variabel.....	34
D. Instrumen	36
E. Validitas Dan Reliabilitas	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV. DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Uji Persyaratan Analisis.....	46
B. Deskripsi Data.....	49
C. Uji Normalitas Data Dan Linieritas	52
D. Uji Hipotesis	53
E. Pembahasan.....	55
BAB V. PENUTUP	
A. SIMPULAN	58
B. SARAN	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

NO		Hal
1	Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	10
2	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.....	11
3	Nama SD di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.....	12
4	Populasi kelas 5 SD di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	31
5	Sample penelitian berdasarkan klaster	33
6	Perincian butir soal kuesioner	40
7	Uji validitas instrument	47
8	Deskripsi data variabel X_1 . Kondidi keluarga siswa	49
9	Deskripsi data variabel X_2 . Penyediaan Buku nonpaket IPS sejarah.	50
10	Deskripsi data variabel X_3 . Kendala yang dialami siswa.....	51
11	Uji normalitas data	52
12	Uji regresi.....	53
13	Koefisien regresi	54

DAFTAR LAMPIRAN

NO		Hal
1	Jumlah penduduk dan komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten	62
2	Peta kabupaten Klaten.....	64
3	Contoh rumah siswa.....	65
4.	Angket.....	67
5	Uji validitas alat ukur.....	72
6	Regresi berdasarkan hitungan SPS.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi bangsa yang ingin maju. Begitu juga dalam keluarga, pendidikan merupakan kebutuhan pokok di samping kebutuhan perumahan, sandang, dan pangan. Di dalam masyarakat Indonesia terkadang kenyataan yang demikian bukan pemandangan yang mengherankan. Ahmad (*Kompas*, 04 Agustus 2005) menyatakan bahwa mereka rela mengurangi kualitas perumahan, pakaian, bahkan makanan demi melaksanakan pendidikan anak-anaknya.

Menyikapi keadaan masyarakat Indonesia yang demikian, pemerintah berupaya serius membantu masyarakatnya dengan menggratiskan seluruh warganya untuk mendapatkan pendidikan dasar secara murah atau bahkan gratis. Sebagai konsekuensi konkretnya, pemerintah mengamandemen UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang menyatakan bahwa "*setiap warga negara berhak mendapat pendidikan*", dan Ayat (2) "*setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya*". Bahkan janji pemerintah ini dikukuhkan juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan DPR 11 Juni 2003 dan ditandatangani Presiden 8 Juli 2003.

Upaya pemerintah yang serius ini juga dilatarbelakangi oleh keadaan sebagian besar masyarakatnya yang masih tergolong miskin. Pemerintah melalui Inpres Nomor 10 Tahun 1971 tentang Pembangunan Sekolah Dasar dan inpres-inpres lainnya, telah

berusaha memberikan pendidikan murah untuk anak dari keluarga miskin. Puluhan ribu gedung sekolah dasar telah dibangun dan puluhan ribu guru sekolah dasar diangkat agar pemerataan kesempatan belajar untuk jenjang sekolah dasar dapat dilaksanakan dengan murah, dari kota sampai ke desa-desa. Semua warga negara, kaya atau miskin, diberi kesempatan yang sama untuk menikmati pendidikan dasar enam tahun yang biayanya dapat dijangkau golongan miskin (Ahmad dalam *Kompas*, 04 Agustus 2005).

Kebijakan pemerintah itu sebagai upaya agar pendidikan dapat dinikmati dalam jangka waktu cukup lama, namun kebijakan itu makin hari makin melemah karena komitmen pemerintah pada wajib belajar tidak seperti saat dicanangkan. Pendidikan yang ada saat ini dirasakan mahal. Semua itu terbukti dengan biaya pendidikan tinggi yang didapati selama ini mahal, sekolah menengah mahal, SMP mahal dan sekarang dapat juga didapati masuk sekolah dasar pun mahal.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) dalam pasal Pasal 5 Ayat (1). menyebutkan bahwa, "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". Dalam Pasal 6 Ayat (1). "*Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar*". Disebutkan pula dalam Pasal 11 Ayat (1) yang menyatakan bahwa "Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi" dan Ayat (2) yang menyatakan bahwa "*Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya anggaran guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun*".

Janji pemerintah dalam pasal-pasal diatas juga sudah disesuaikan dengan Konvensi Internasional Bidang Pendidikan yang dilaksanakan di Dakkar, Senegal, Afrika, 2000. Konvensi tersebut menyebutkan bahwa semua negara diwajibkan memberikan pendidikan dasar yang bermutu secara gratis kepada semua warga negaranya. Selanjutnya, dalam masa kampanye legislatif dan calon presiden (capres), pendidikan menjadi komoditas yang ditonjolkan. Semua capres menjanjikan pembenahan sektor pendidikan, namun yang belum jelas adalah komitmen yang menyentuh akar permasalahan dalam bidang pendidikan dan skenario mengatasi berbagai permasalahan itu.

Mengacu Pasal 31 Amandemen UUD 1945 Ayat (1) dan (2), UU SPN No 20 atau 2003, dan kesepakatan dalam Konvensi Internasional Bidang Pendidikan di Dakkar tahun 2000, masyarakat bisa mempunyai persepsi, pendidikan dasar akan gratis (baca, misalnya, *Kompas*, 31 Agustus 2003). Siswa ternyata masih dikenai berbagai pungutan, baik di sekolah swasta maupun sekolah negeri. Ditengarai pula, Komite Sekolah yang semestinya berfungsi sebagai lembaga pengontrol sekolah malah memberikan justifikasi bagi berbagai pungutan yang diadakan sekolah (*Kompas*, 2 Agustus 2004).

Pemberian subsidi biaya oleh pemerintah tidak serta-merta menggratiskan pendidikan bagi warga. Di Jawa Timur, misalnya, pemerintah provinsi dan kabupaten memberi subsidi sebesar Rp 15.000 untuk SD-MI (Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah) dan Rp 20.000 untuk SLTP-MTs (Madrasah Tsanawiyah). Ini berarti di sekolah-sekolah yang membiayai penyelenggaraan pendidikan lebih dari Rp 15.000 dan Rp. 20.000 per siswa, ada kemungkinan besar orang tua atau wali

murid harus menanggung kekurangan biaya, padahal ada banyak sekolah (baik negeri maupun swasta) yang menganggarkan unit *cost* di atas Rp. 15.000 dan Rp. 20.000.

Program pemberian biaya subsidi minimal pendidikan dasar yang diberikan pemerintah menimbulkan dua macam kekecewaan yaitu: Pertama, sebagian masyarakat yang sudah terlanjur berharap pada pendidikan gratis untuk anak berusia 7 sampai dengan 15 tahun akan kecewa karena ternyata orang tua atau wali murid masih harus membayar iuran pendidikan. Kedua, orang tua (terutama dari kalangan miskin) makin kesulitan dengan berbagai biaya lain mulai dari seragam, buku pelajaran, darma wisata, dan sebagainya. Dalam proyek pengadaan buku pelajaran, seragam, dan sebagainya, guru (dan juga kepala sekolah) mengambil keuntungan dengan alasan untuk kesejahteraan guru yang amat memprihatinkan. Jika siswa tidak mampu membayar tambahan biaya itu, siswa terancam tidak bisa melanjutkan sekolah. Pembiayaan pendidikan yang tanggung-tanggung oleh pemerintah akan menimbulkan kesulitan keluarga miskin untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Salah satu kasus yang dicermati dalam penelitian ini adalah kasus yang terjadi pada keluarga miskin di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yaitu kasus penyediaan buku selain buku paket, terutama buku mata pelajaran IPS Sejarah. Sebagai orang tua siswa dari keluarga miskin, orang tua siswa di kecamatan ini hanya mampu membayar uang sekolah anak-anaknya. Masalah penyediaan buku atau sesuatu yang menunjang pendidikan anaknya tidak diperhatikan atau pikirkan.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting diajarkan di sekolah, pembelajaran IPS Sejarah yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan

kepada siswa tentang rangkaian kejadian masa lampau ke dalam kelas dan agar siswa dapat mengembangkan identitas bangsa harus ditunjang dengan ketersediaan beragam buku sebagai sumber bacaan bagi siswa. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, Pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan buku-buku paket yang disalurkan ke sekolah-sekolah untuk selanjutnya dikelola menjadi perpustakaan sekolah. Perpustakaan sekolah menyediakan banyak buku sebagai sumber belajar siswa, namun buku yang tersedia hanya buku paket dari pemerintah. Untuk buku yang lain (buku nonpaket) jarang ditemukan di perpustakaan sekolah.

Buku paket saat ini jarang sekali digunakan karena buku nonpaket atau buku penunjang lainnya dirasa lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih mudah didapati di toko-toko buku. Selain itu, isi buku paket terkesan kurang menarik dan jumlahnya terlalu sedikit, sehingga tidak semua siswa mendapatkan buku paket. Begitu pentingnya sebuah buku terhadap mutu dan kualitas siswa mengharuskan siswa untuk memiliki buku nonpaket. Jumlah buku paket yang ada di sekolah saat ini tidak memadai sehingga siswa harus membeli buku penunjang lainnya (buku nonpaket) sebagai pengganti buku paket yang tidak dimiliki oleh mereka, meskipun harganya lebih mahal.

Bagi siswa yang mampu, buku nonpaket mudah dibeli, tetapi bagi siswa yang kurang mampu buku tersebut menjadi sangat mahal karena untuk biaya hidup saja masih tergolong kurang. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini mengkaji tentang “kendala siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006?
2. Kendala apa saja yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kondisi siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006.
2. Mengetahui kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya sejarah yang menyangkut pada keberadaannya dalam pendidikan masyarakat miskin. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui informasi mengenai kondisi keluarga siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006 dan kendala-kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi geografis kecamatan Polanharjo berdasarkan aspek fisik.

Aspek fisik merupakan letak yang menerangkan tempat-tempat yang berhubungan dengan keadaan fisik sebuah daerah. Aspek fisik kecamatan Polanharjo meliputi:

- a. Letak Administrasi

Secara administratif Kecamatan Polanharjo terletak di wilayah Kabupaten Klaten. Jarak antara Kecamatan Polanharjo dengan Ibukota Kabupaten Klaten kurang lebih 19 Km. Kecamatan Polanharjo dalam letak administrasi, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Delanggu dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Tulung.

- b. Letak Ekonomis

Ditinjau dari letak ekonominya Kecamatan Polanharjo merupakan daerah yang subur sehingga cocok untuk usaha pertanian atau bercocok tanam. Usaha pertanian itu khususnya pada pertumbuhan produksi pangan yang meliputi tanaman padi, jagung, kacang tanah dan lain lain. Kondisi tanah yang subur disertai jalur transportasi yang memadai mempermudah masyarakatnya dalam memasarkan hasil panen.

c. Letak Astromomi

Secara astronomis Kecamatan Polanharjo terletak antara: $110^{\circ} 47' 58''$ BT - $110^{\circ} 49' 14''$ BT serta $7^{\circ} 54' 51''$ LS – $7^{\circ} 55' 19''$ LS.

d. Letak Geografis

Letak geografis suatu daerah berbeda-beda sesuai dengan variasi letaknya. Berdasarkan letak geogarafisnya Kecamatan Polanharjo berada pada relief muka bumi yang datar dengan kemiringan kurang lebih 3° . Dengan ketinggian 100-500 M diatas permukaan laut. Kecamatan Polanharjo ini berada di wilayah Zona timur gunung Merapi sehingga termasuk zona tengah.

e. Letak Kebudayaan

Ditinjau dari letak kebudayaan, Kecamatan Polanharjo terletak diantara dua pusat kebudayaan yaitu kebudayaan keraton Yogyakarta dan Surakarta. Sehingga kehidupan masyarakat kecamatan ini tidak lepas dari kedua pusat kebudayaan tersebut, seperti kesenian wayang kulit, karawitan, seni tari, wayang orang, kethoprak dan lain-lain.

f. Luas

Luas mempunyai arti yang penting pula dalam menentukan keadaan-keadaan baik sosial, politik maupun ekonomi. Secara keseluruhan kecamatan Polamharjo mempunyai luas kurang lebih 338.3879 ha. Terdiri dari luas tanah sawah 247.7238 ha, tanah kering 38.3227 ha dan tanah untuk sarana yang lain(jalan, sungai, kuburan, dan lain-lain) 52.3414 ha.

g. Iklim

Iklm merupakan gabungan dari berbagi keadaan cuaca di suatu tempat sehingga iklim disuatu tempat berbeda-beda dari tempat atau dengan tempat lainnya. Faktor yang ikut menentukan tipe atau corak iklim bagi suatu tempat adalah temperatur, angin, curah hujan. Didepan telah diketahui bahwa kecamatan Polanharjo terletak antara $110^{\circ} 47' 58''$ BT - $110^{\circ} 49' 14''$ BT serta $7^{\circ} 54' 51''$ LS – $7^{\circ} 55' 19''$ LS. Dengan demikian secara klimatologis Kecamatan Polanharjo termasuk daerah beriklim tropis.

2. Kondisi kecamatan Polanharjo berdasarkan aspek nonfisik.

Aspek nonfisik merupakan aspek yang menerangkan tentang penduduk di suatu daerah. Aspek nonfisik kecamatan Polanharjo meliputi:

a. Jumlah penduduk.

Jumlah penduduk disuatu daerah merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan atau kebijaksanaan yang akan ditempuh pada suatu daerah dalam kegiatan pembangunan, baik pada pembangunan pada saat ini atau pembangunan pada masa yang akan datang. Dengan mengetahui jumlah penduduk disuatu daerah pada rentan waktu tertentu dapat memprediksikan arah pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang. Jumlah penduduk di Kecamatan Polanharjo 45607 jiwa, terdiri dari laki-laki 22287 jiwa dan perempuan 23320 jiwa. (Data Monografi Kecamatan Polanharjo tahun 2003).

b. Komposisi Penduduk

Susunan penduduk atau komposisi penduduk merupakan penggolongan penduduk berdasarkan umur, jenis kelamin, mata pencaharian, kebangsaan, suku bangsa, agama, pendidikan, tempat tinggal dan lain-lain.

Keadaan penduduk di suatu daerah dapat dikelompokkan menurut komposisinya. Komposisi penduduk yang penulis ambil yaitu komposisi penduduk menurut mata pencaharian, dan pendidikan.

1) Komposisi penduduk menurut mata pencaharian

Mata pencaharian merupakan suatu aktivitas manusia untuk memperoleh suatu penghasilan atau pendapatan dalam upaya melangsungkan kehidupannya dengan layak. Corak aktivitas setiap penduduk antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Polanharjo sangat bermacam-macam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1.

Mata Pencaharian Penduduk Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	PNS	367	1,83
2.	ABRI	123	0,61
3.	Pensiunan	336	1,68
4.	Petani	5991	29,93
5.	Petani Pemilik Tanah	5623	28,10
6.	Penggarap Sawah	479	2,39
7.	Pengrajin	537	2,86
8.	Buruh Tani	1798	8,98
9.	Buruh Industri	1811	9,05
10.	Buruh Bangunan	1593	7,96
11.	Pedagang	275	1,37
12.	Pengangkutan	1361	6,80
	Jumlah	20019	100

(Data Monografi Kecamatan Polanharjo tahun 2003).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Polanharjo paling dominan adalah petani dan buruh tani.

2) Komposisi penduduk menurut pendidikan

Pendidikan mempunyai fungsi yang strategis bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Di zaman modern seperti sekarang ini, manusia dituntut mampu mengikuti perkembangan zaman serta dapat mengadakan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Indonesia pendidikan secara garis besar dibagi menjadi dua kelompok yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diatur secara sistematis, terarah dan berjenjang. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang sifatnya sukarela dan tidak diatur secara sistematis dan berjenjang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem pendidikan formal yang menjadi dasar dalam penyusunan komposisi penduduk menurut pendidikan. Adapun tingkat pendidikan formal penduduk di Kecamatan Polanharjo tahun 2005 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Kecamatan Polanharjo Tahun 2005

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Belum sekolah	4108	8,99
2.	Tidak tamat SD	556	1,24
3.	Tamat SD	12260	26,82
4.	Tamat SLTP	13379	28,95
5.	Tamat SMU	13235	28,94
6.	Tamat Akademi	1079	2,36
7.	Tamat Perguruan Tinggi	1096	2,36
	Jumlah	45713	100

(Data Monografi Kecamatan Polanharjo tahun 2003).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Polanharjo paling banyak adalah tamat SLTP dan yang paling terkecil adalah tidak tamat SD.

Kecamatan Polanharjo adalah kecamatan kecil yang terletak paling ujung utara di kabupaten Klaten. Kecamatan ini memiliki 17 desa yang didalamnya terdapat 30 SD negeri, 2 SLTP dan 1 SMU. Adapun SD-SD tersebut adalah:

Tabel 3.

Nama SD Dan Jumlah Siswa Kelas V Di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

No	Nama SD	Jumlah siswa
1.	Polanharjo I	18
2.	Polanharjo II	17
3	Karanglo I	18
4	Karanglo II	15
5	Jimus	17
6	Ngaran I	18
7	Ngaran II	19
8	Turus I	18
9	Turus II	16
10	Keprabon I	18
11	Keprabon I	20
12	Kebonharjo I	19
13	Kebonharjo I	18
14	Sidoharjo I	18
15	Sidoharjo I	16
16	Sidowayah I	19
17	Sidowayah I	19
18	Kauman I	17
19	Kauman II	19
20	Borongon I	18
21	Borongon I	17
22	Glagah Wangi I	13
23	Glagah Wangi II	19
24	Glagah Wangi III	19
25	Kapungan I	17
26	Kapungan II	17
27	Nganjat	15
28	Ponggok	16
29	Janti	22
30	Wangen	16
	Jumlah	528

(Data Dinas pendidikan kecamatan Polanharjo tahun 2006)

SD-SD di atas merupakan SD yang ada di Kecamatan Polanharjo yang menjadi obyek penelitian penulis.

3. Keluarga Miskin

Kondisi manusia ditentukan dari mana dia berasal, dan keluarga menjadi muara bagi seseorang untuk mengetahui kondisi manusia tersebut. Keluarga adalah tempat seluruh anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri beserta anak yang belum menikah bisa dengan bebas dan mempunyai otonomi untuk mengembangkan serta mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi-potensi yang ada. Dari potensi-potensi yang ada tersebut nantinya akan membentuk manusia-manusia yang dibutuhkan negara sehingga untuk meningkatkan potensi tersebut dimulai dari keluarga. (Katjasungkana, 1994: 87)

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi yang dari dalamnya ditemukan dukungan yang bisa membantu dalam memperjuangkan sebuah kehidupan. Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil yang mempunyai fungsi:

- a. Mempersiapkan anaknya agar bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat dimana keluarga tersebut berada.
- b. Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga keluarga sering disebut unit produksi.
- c. Melindungi anggota keluarganya.
- d. Meneruskan keturunan.

Salah satu fungsi lain dari keluarga adalah sosialisasi. Sosialisasi ini memainkan peran yang sangat penting dalam mempersiapkan individu agar dikemudian hari mampu memainkan perannya dalam masyarakat. Oleh karenanya dari fungsi-fungsi itu diharapkan nantinya memunculkan SDM yang berkualitas. Karena hal itu adalah modal utama dalam keberhasilan pembangunan. Akan tetapi kondisi keluarga masing-masing orang berbeda-beda sehingga tingkat

kesejahteraanyapun berbeda. Tingkatan tersebut dimulai dari keluarga kaya, sederhana dan miskin.

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia tidak berkualitas, demikian pula sebaliknya. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan (Tadjuddin, 1995: 94).

Pembangunan tak bisa lepas dari kesejahteraan penduduk disebuah negara. Sebuah konsep yang sangat berkaitan erat dengan hal itu adalah konsep kemiskinan, dimana konsep ini berkaitan erat dengan kualitas Sumber Daya Manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Efendi Noer Tadjudin, yang menjelaskan bahwa kemiskinan berkaitan dengan kualitas dengan SDM. Kualitas sumber daya manusia memang hal yang sangat penting dimiliki oleh sebuah negara. SDM di sebuah negara bisa dikatakan baik jika, sebuah negara memiliki SDM yang berkualitas dan mampu mengembangkan serta meningkatkan citra bangsa.

Indonesia memiliki wilayah luas dan berpenduduk banyak tapi miskin. Tahun demi tahun kemiskinan itu semakin bertambah, walau pada awalnya angka kemiskinan yang ada bisa ditekan tapi kenyataannya sekarang kondisi kemiskinan di Indonesia terus saja meningkat. Berawal dari krisis yang terjadi di tahun 1997 sampai sekarang. Bencana alam yang terjadi di separuh lebih wilayah Indonesia

menambah kondisi Indonesia semakin terpuruk. Kondisi yang demikian menjadikan Indonesia menjadi negara yang tertinggal, hingga penduduknya tak lagi mampu memberikan yang terbaik untuk bangsanya.

Kemiskinan ditentukan oleh perkembangan kebudayaan masyarakat, dimana masyarakat mempunyai kebudayaan yang bersifat fisik dan nonfisik. Kebudayaan yang bersifat fisik biasanya berupa kebudayaan yang dimiliki oleh setiap bangsa, sementara kebudayaan non fisik berupa pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Kebutuhan nonfisik menuntut manusia untuk terus mengembangkan kemampuannya oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan dalam bidang tertentu untuk menopang kehidupannya.

Kemampuan manusia tergantung pada tingkat pendidikan yang dimilikinya. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda memaksa individu untuk berjuang dengan sekuat tenaga agar kehidupannya bisa berjalan dengan baik dan seimbang. Kemampuan manusia itu terkadang menjadi sebuah masalah dalam kehidupan. Tingkat pendidikan yang berbeda itulah menempatkan manusia pada strata sosial yang berbeda-beda, dimana strata sosial itu terkadang menghalangi manusia untuk terus berkembang.

Secara filosofis seseorang dikatakan miskin bila “keadaannya” menyebabkan dia tidak mampu berdiri sederajat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian kemiskinan mempunyai rentang dimensi dan kerelatifan yang lebar. Meskipun demikian sebenarnya bukan kemiskinan relatif yang perlu dipersoalkan, tetapi kemiskinan absolut yang dapat membuat seseorang tidak mempunyai

kemampuan untuk mengakses segala kebutuhan pokok hidupnya. (Gizi Net, 13 maret 2003).

Saat ini Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas garis kemiskinan berdasar data konsumsi dan pengeluaran untuk komoditas pangan dan nonpangan. Komoditas pangan terpilih terdiri dari 52 macam, sedangkan komoditas nonpangan terdiri dari 27 jenis untuk kota dan 26 jenis untuk desa.

Garis kemiskinan yang ditetapkan BPS adalah Rp 96.956 untuk penduduk kota dan Rp 72.780 untuk orang desa per kapita per bulan. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak beberapa tahun lalu menerapkan ukuran kemiskinan dengan pendekatan yang lebih operasional, yakni dengan membagi keluarga dalam kategori: Prasejahtera, Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, dan Sejahtera III plus. Keluarga dimasukkan dalam kategori Prasejahtera bila tak dapat memenuhi satu dan lima syarat: melaksanakan ibadah menurut agamanya, makan dua kali sehari atau lebih, pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan, lantai rumah bukan dari tanah, dan bila anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan (*Gizi Net*, 13 Maret 2003).

Lima syarat diatas merupakan syarat dimana tingkat kemiskinan penduduk bisa dilihat dengan jelas, walaupun sebenarnya semua itu tidak mutlak ada karena tingkat kemiskinan individu berbeda-beda dan tingkat pengeluarannyapun berbeda-beda, sehingga yang dimaksud miskin adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal atau yang layak bagi kehidupan.

Kemiskinan memiliki ciri-ciri:

1. Keterbatasan penghasilan, yaitu jika keluarga tidak bias memenuhi kebutuhan hidup Rp 250.000,00 per bulan.
2. Keterbatasan kepemilikan, yaitu jika barang-barang atau peralatan rumah tangga yang dimiliki sederhana.
3. Keterbatasan tempat tinggal, yaitu jika kondisi atau keadaan rumah yang sederhana.
4. Keterbatasan ketrampilan yaitu jika hanya ada satu ketrampilan dan hanya ketrampilan itu yang digunakan sebagai mata pencaharian.
5. Keterbatasan pendidikan yaitu, jika pendidikan yang dimiliki rendah.
6. Tingkat kesehatan yang rendah yaitu, jika dalam sebuah keluarga anggotanya sering ada yang sakit.

Dengan demikian yang dimaksud dengan keluarga miskin adalah, kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi yang mempunyai sedikit sekali kepemilikan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.

4. Pendidikan bagi keluarga miskin

Pada dasarnya pengelompokan seseorang dalam kategori tingkat kemiskinan sangat bergantung pada tiap individu dalam rumah tangga. Rumah tangga miskin memiliki kemampuan rendah dalam mengelola penghasilannya. Penghasilan yang rendah membuat keluarga miskin sulit untuk berkembang. Hal itu berarti keluarga miskin ada pada kondisi yang mengalami ketimpangan pendapatan atau pengeluaran.

Pendapatan sendiri dibagi untuk biaya kehidupan sehari-hari seperti yang terlihat pada bagan Pendapatan dan pengeluaran bawah ini,

Bagan Pendapatan Dan pengeluaran Rumah Tangga



Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan dalam rumah tangga terbagi atas pengeluaran dalam rumah tangga, yang mana apabila sebuah keluarga mengalami ketimpangan dalam pendapatan dan pengeluaran, hal itu berarti keluarga tersebut masuk dalam kategori keluarga miskin.

Keluarga miskin dalam kehidupannya memiliki beban rumah tangga yang lebih berat karena didalamnya terdapat anggota keluarga yang lebih banyak dan kurang produktif. Melihat fakta ini nampaknya perlu untuk menyarankan pengendalian kelahiran, terutama pada rumah tangga miskin. Dengan beban yang lebih besar ini maka usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia

menjadi di rumah tangga miskin akan sulit berkembang. Padahal meningkatnya sumber daya manusia pada anggota rumah tangga miskin merupakan suatu proses yang dalam waktu relatif lama diyakini akan mengentaskan mereka dari kemiskinan itu (Faturochman, 1995: 66).

Pengentasan kemiskinan yang ditempuh oleh pemerintah melalui program IDT, Takesra dan Kukesra. Dengan program itu tingkat kemiskinan sedikit berkurang. Masuk dalam program ini terdapat program pendidikan untuk anak sekolah. Dalam program ini terdapat 3 aktifitas yaitu, beasiswa dan bantuan keuangan oprasional, rehabilitasi gedung sekolah dasar dan pembangunan gedung sekolah baru. Dalam program ini siswa dari keluarga miskin dibebaskan dari uang sekolah dan kewajiban keuangan lain yang terkait dengan tujuan proses belajar. (Tjiptoherijanto, dkk, 1995: 96)

Prrogram pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, informal dan Subsisten. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, sementara pendidikan informal adalah pendidikan yang dilaksanakan diluar sekolah oleh badan-badan pemerintah ataupun swasta secara teratur dalam waktu yang relatif singkat lebih menekankan pada kecakapan dan ketrampilan tertentu tetapi tidak diikuti dengan peraturan-peraturan yang mengikat(Mulyanto; 1982: 297).

Dari ketiga bentuk pendidikan itu yang paling banyak memerlukan biaya adalah pendidikan formal oleh karena itu pemerintah dengan segala kebijakannya berusaha meringankannya. Pendidikan formal memang memerlukan biaya yang banyak oleh karena itu hasil dari pendapatan formal ini nantinya juga tidak sedikit karena apa yang dikeluarkan sebanding dengan apa yang diperolehnya walaupun

terkadang hasil yang diperoleh dari pendidikan nonformal dan subsisten tak kalah banyak.

Untuk biaya pendidikan, sebuah keluarga miskin akan kesulitan dengan besarnya biaya sekolah yang ternyata tidak murah. Tanggung jawab yang dimiliki sebuah keluarga miskin untuk membiayai sekolah anak-anaknya mengharuskan keluarga miskin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Dalam kaitan ini pemerintah sudah berusaha membuat biaya pendidikan menjadi murah., tetapi bagaimanapun juga didunia ini pendidikan adalah tanggungjawab pemerintah dan masyarakat, jadi biaya pendidikan adalah tanggung jawab bersama.

Diluar biaya yang ditanggung pemerintah dengan menggratiskannya, orang tua masih harus menanggung biaya pendidikan seperti: buku dan alat tulis sekolah, pakaian dan perlengkapan sekolah, akomodasi, transportasi, konsumsi, kesehatan, karyawisata, uang saku, kursus, dan iuran sekolah macam-macam. Jadi meski gratispun masyarakat (dalam hal ini orang tua) masih tetap harus mengemban tanggung jawabnya dalam pendidikan anaknya. Jadi ini tidak berarti kalau sekolah gratis lantas masyarakat lepas tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya (Blogger, 23 maret 2005).

Tanggung jawab orang tua itulah yang menjadi dasar bisa atau tidaknya anggota dalam keluarga memperoleh pendidikan akan tetapi kondisi kemiskinan orang tua yang lebih banyak menjadi penyebab anak putus sekolah. Berdasarkan penyelidikan tentang anak-anak putus sekolah yang hasilnya dilaporkan oleh UNESCO antara lain menyimpulkan bahwa putus sekolah lebih banyak terjadi pada sekolah-sekolah di desa dari pada di kota. Faktor utama yang menyebabkannya

adalah kemiskinan atau ketidakmampuan orang tua untuk membayar biaya sekolah anak-anaknya (Vembriarto, 1978: 43)

Kondisi keluarga miskin yang seringkali menjadi penyebab anak putus sekolah itu memunculkan masalah dalam pendidikan. Masalah-masalah itu muncul dari sarana dan prasarana sekolah, siswa, orang tua siswa dan guru akan tetapi masalah-masalah yang muncul itu diharapkan membuat dunia pendidikan semakin dewasa. Semua itu menunjukkan bahwa Pendidikan selalu berkembang sejalan dengan keadaan masyarakat, walaupun masalah-masalah sering muncul dari masyarakat yang menjadi obyek dari pendidikan, tapi hal itu merupakan tantangan bahwa pendidikan itu berkembang.

5. Buku Paket

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting dipenuhi setelah kebutuhan pokok. Pendidikan yang semakin berkembang menuntut semua komponen pendidikan menjadi sempurna. Pendidikan tidak akan pernah sempurna karena akan selalu ada kekurangan yang menjadi kendala berkembangnya sebuah intitusi pendidikan.

Dalam sebuah institusi pendidikan, kekurangan itu tertutupi oleh hasil dari proses pendidikan. Proses pendidikan itu biasanya di dapat dari sekolah. Di sekolah terdapat komponen-komponen pendidikan yang menjadi penentu berhasil tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen pendidikan itu diantaranya adalah guru dan siswa. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sesuai dengan bidangnya, sementara siswa diwajibkan mengerti dan memahami apa yang

telah diberikan oleh guru. Ahli pendidikan Paulo Freire (Dalam, Tilaar, 1999: 67) menganjurkan agar supaya proses belajar-mengajar hendaknya membangkitkan nalar dan kreativitas siswa dengan cara memotivasi siswa belajar mencari data-data, menganalisis data-data tersebut dalam arti yang sebenarnya.

Pengajaran multi arah mengajak siswa berpikir dan memahami materi pelajaran, bukan sekedar mendengar, menerima, dan mengingat-ingat. Setelah memahami materi pelajaran, barulah terbentuk pengetahuan baru yang masuk akal. Sesuatu yang masuk akal akan lebih tahan lama dalam memori ingatan murid. Bahkan jika lupa sekalipun akan mudah mengingatnya kembali. Berbeda dengan pengajaran multi arah, pengajaran searah sekedar mengajak murid mendengar, menerima, dan kemudian mengingat-ingat materi pelajaran. Seandainya ada materi pelajaran yang tidak dapat dipahami (karena kurang masuk akal), murid pun cenderung akan diam saja karena materi pelajaran tersebut telah terdapat dalam buku paket.

Suatu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran antara lain belum dimanfaatkannya sumber belajar secara maksimal oleh guru maupun peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang maksimal peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. (Mulyana, 2002: 72).

Sumber belajar itu biasanya diambil dari buku, oleh karenanya siswa harus selalu diajak untuk membaca buku. Minat baca siswa akan terus ada selama murid dikondisikan harus berpedoman dan merasa tidak cukup hanya dengan membaca satu macam buku saja yaitu buku paket. Dengan beberapa macam buku dalam satu

pelajaran, maka siswa akan terdorong untuk membandingkan dan membaca berbagai referensi yang ada dan jika murid merasa belum cukup dengan buku pelajaran yang ada di dalam kelas, maka mereka pun tentu akan melirik perpustakaan sekolah untuk memperkaya pengetahuannya.

Meningkatnya minat baca murid diharapkan dapat merangsang pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas perpustakaan sekolah yang ada. Pihak sekolah diharapkan dapat meletakkan posisi perpustakaan sekolah di tempat yang nyaman dan strategis. Perpustakaan sekolah sudah selayaknya dijadikan pusat kegiatan belajar yang bersifat pluralitas untuk kegiatan belajar aktif, kerjasama, riset, dan interpretasi. Dengan demikian diharapkan pendidikan didalam sekolah akan mampu melahirkan generasi yang berbudaya membaca yang akan memberi pengaruh kepada masyarakat

Buku paket adalah buku yang penting digunakan oleh siswa untuk menunjang belajar siswa. Buku paket disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta memperhatikan dan memenuhi tuntutan mata pelajaran atau ilmu yang relevan. Sebuah buku paket harus memiliki mutu yang baik. (Greece dan Petty dalam Tarigan, 1986: 34) telah mengidentifikasi butir-butir yang dapat digunakan sebagai alat penduga kualitas buku paket. Butir-butir tersebut meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai-nilai dan menghargai perbedaan pribadi. Dari kriteria di atas diharapkan sebuah buku paket dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam belajar.

Buku paket disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku serta dengan memperhatikan dan memenuhi tuntutan mata pelajaran atau ilmu yang relevan. Buku

paket yang berkualitas akan digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar, karena itu sering dikatakan orang bahwa buku paket adalah salah satu jenis buku yang paling penting dan fungsional bagi siswa di sekolah (Djago dan Tarigan 1986:36).

Sebuah buku paket dikatakan memiliki fungsi yang baik jika siswanya dapat menggunakan buku dan memanfaatkannya secara maksimal sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Karena dengan penyesuaian terhadap kurikulum keberhasilan siswa dalam belajar dapat terwujud. Pelaksanaan dari gagasan itu dilakukan pihak sekolah melalui sistem manajemen berbasis sekolah. Pihak sekolah bersama Komite Sekolah bisa menyediakan buku ajar gratis secara bertahap dari kelas tiga sampai kelas enan SD dengan anggaran dari Dana Alokasi Umum (DAU), Dana Alokasi Khusus (DAK), atau block grant, supaya Komite Sekolah tak hanya mengurus kerusakan sekolah, tetapi juga buku ajarnya.

6. Pelajaran IPS Sejarah

Pelajaran IPS adalah pelajaran yang memuat suatu fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial atau pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu ilmu-ilmu sosial. Dalam pembelajaran IPS menurut J.L. Baar dan Shermish terdapat tiga tradisi yang bertujuan dengan masing-masing disiplin ilmu. Tradisi tersebut diantaranya:

1. Tradisi IPS sebagai pendidikan kewarganegaraan

Tradisi ini di dalamnya termuat tradisi pewarisan budaya bangsa, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai budaya bangsa dan kewarganegaraan kepada siswa.

2. Tradisi IPS sebagai pengajaran ilmu sosial

Tradisi ini berpendirian bahwa studi sosial diajarkan seperti halnya ilmu-ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk menjadi warganegara yang baik dapat dicapai dengan melatih cara pengambilan keputusan yang didasarkan pada penguasaan konsep dan cara kerja ilmu sosial dalam menghadapi berbagai masalah sosial.

3. Tradisi IPS sebagai pengajaran Reflectif Inquiri

Tradisi ini memiliki tujuan bahwa warga Negara akan lebih baik di kembangkan melalui proses penelitian atau inquiri di mana pengetahuan digali dan diperoleh dari apa yang diperlukan oleh para warga Negara dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Dalam tradisi IPS sebagai pengajaran ilmu sosial, IPS memiliki tujuan pengajaran yang biasanya dimasukkan dalam kurikulum. Untuk sekolah dasar berisi bahan kajian pengetahuan sosial dan sejarah.. kajian sosisal meliputi lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Kajian sejarah mengenai pengetahuan tentang perkembangan masyarakat. Dengan demikian fungsi IPS di sekolah dasar adalah mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial. Khusus untuk pengajaran sejarah adalah berfungsi menumbuhkan rasa kebangsaan dan bangga terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. Pengorganisasian pengajaran sejarah mulai yang sederhana dan dekat diskitar anak yang lebih kompleks dan luas. Tapi pensederhanaan dan isi serta bahasanya tetap di pegang. Meski bersifat kompleks dan luas IPS di SD diajarkan

muai kelas III sampai VI (Wiryohandoyo, dkk. 1998: 55)

Buku paket adalah buku yang penting digunakan oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar. Dengan buku paket proses belajar mengajar dapat berjalan baik. Disamping itu pula siswa akan mudah memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Akan tetapi sebuah buku paket tidak selalu memiliki kualitas yang baik didalam materinya oleh karena itu biasanya seorang guru menggunakan buku dari terbitan swasta atau buku nonpaket untuk menunjang keberadaan buku paket. Buku terbitan swasta atau buku nonpaket biasanya lebih lengkap isinya dan lebih mudah dipahami karena memiliki point-point tertentu yang mudah dipelajari.

A. Buku Nonpaket IPS

Buku terbitan swasta atau buku nonpaket merupakan buku pendamping siswa dalam belajar setelah buku paket. Buku nonpaket mengarahkan pembelajaran pada metodologi ilmiah yang memberi peluang kepada siswa agar belajar lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk sering bertanya. Materi dalam buku nonpaket biasanya juga sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga siswa dapat belajar dengan mudah. (Tim Sejarah, 2004:6). Buku nonpaket atau buku terbitan swasta sangat membantu siswa dalam dalam belajar, karena siswa membutuhkan buku itu untuk menunjang prestasi belajarnya.

Sebuah buku nonpaket biasanya selalu dimulai dengan motivasi yang menunjukkan bagaimana topik dalam tiap bab yang bersangkutan akan berguna jika dipelajari. Setelah itu disajikan uraian materi yang diselingi dengan contoh-contoh dan aktivitas didalam kelas agar siswa dapat memahami materi yang sedang dibahas. Pada bagian subbab diberikan latihan untuk menguji sejauh mana siswa memahami materi yang telah dibahas. Pada akhir pembahasan diberikan aplikasi dan pada akhir

bab diberikan latihan ulangan yang soal-soalnya mencakup awal sampai akhir bab. Latihan ulang tersebut bertujuan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan dalam bab tersebut. (Kuntari, dkk, 2005:7)

Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran penting didapat oleh siswa. Materi-materi yang disampaikan oleh guru ditambah prasarana lain seperti buku, diharapkan dapat membantu siswa dalam belajar walaupun tingkat keberhasilan siswa bergantung pada kemampuan individu siswa.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi yang berorientasi pada hasil dan keberagaman serta berprinsip pada kesamaan memperoleh kesempatan. Hal itu berarti bahwa setiap siswa memperoleh hak yang sama dalam mendapatkan materi pelajaran yang ada.

Salah satu wujud bahan ajar atau materi yang digunakan adalah buku pelajaran dalam hal ini adalah buku nonpaket IPS Sejarah untuk SD. Buku merupakan komponen penting yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Buku nonpaket memiliki fungsi yang meliputi: sebagai sumber yang disajikan untuk kegiatan siswa, sebagai acuan siswa saat siswa belajar, sebagai dorongan untuk kegiatan siswa di kelas, sebagai perwujudan dari silabus, sebagai sumber dalam tugas mandiri, bahkan sebagai sumber bagi guru yang kurang berpengalaman.

Buku nonpaket untuk IPS Sejarah untuk SD harus memiliki topik dan bahan baku yang wacananya dipilih berdasarkan konteks sosial, budaya disekitar, dan kehidupan siswa sehingga menarik minat siswa. Bahan yang kontekstual dan mengandung topik yang menarik mampu memberi informasi, tantangan, dorongan memperkaya pengalaman, meningkatkan kepekaan batin dan sosial,

mengembangkan kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan untuk memperhitungkan, serta meningkatkan keberanian siswa dalam memberikan pendapat dan mengambil keputusan.

Buku nonpaket IPS Sejarah untuk SD dibuat beraneka macam warna atau gambar agar siswa mudah dalam mempelajari isi buku dan mudah untuk mengingatnya. Bahasa yang digunakan juga harus menggunakan bahasa yang sederhana agar siswa dapat dengan mudah memahami setiap wacana dalam materi buku.

Dalam rangka menjangkir hasil kerja siswa, guru menggunakan bentuk test tertulis, test tertulis bisa diambil dari soal dalam buku nonpaket. tes sikap, test sikap dapat dilihat dari siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada waktu di dalam lingkungan sekolah. penugasan atau portofolio penugasan disini bisa berupa tugas membuat rangkuman atau karangan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tugas yang diberikan dapat berupa tugas individual atau tugas kelompok.

Buku nonpaket IPS Sejarah diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai buku pelajaran atau buku penunjang belajar dan mengajar pelajaran tertentu di sekolah. Dengan buku dimilikinya buku nonpaket IPS Sejarah siswa tidak lagi dibebani tugas untuk mencatat materi yang diajarkan sehingga siswa dapat meningkatkan kegiatan belajarnya dengan berbagai kegiatan lain yang merupakan pengembangan dari materi yang di sampaikan oleh guru. (Tim sejarah, 2004:6)

Materi pelajaran yang yang dikembangkan oleh siswa diharapkan mencapai tiga aspek dalam pembelajaran yaitu, aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan

aspek sikap. Ketiga aspek itu perlu dimiliki oleh siswa karena dengan aspek-aspek itu siswa akan bisa memahami arti penting sebuah buku dalam pembelajaran dan bisa memanfaatkan buku sebagai sumber belajar.

Buku nonpaket sebagai sumber belajar memang penting dimiliki oleh siswa, walaupun buku paket sudah tersedia sebagai sumber belajar yang utama. Dengan memiliki buku nonpaket siswa akan dapat belajar dengan mudah, karena jika materi pelajaran tidak ada dalam buku paket, siswa cukup mencarinya dalam buku nonpaket saja.

B. Kerangka Berfikir

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat pelik untuk diteliti. Tingkat kemiskinan yang berbeda-beda mengharuskan manusia berjuang untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Secara filosofis seseorang dikatakan miskin bila “keadaannya” menyebabkan dia tidak mampu berdiri sederajat dengan lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian kemiskinan mempunyai rentang dimensi dan kerelatifan yang lebar. Sementara itu keluarga miskin memiliki beban rumah tangga yang lebih berat karena didalamnya terdapat anggota yang lebih banyak dan kurang produktif.

Dalam meningkatkan taraf hidupnya keluarga miskin memerlukan biaya hidup yang lebih banyak. Untuk itu, keluarga miskin berusaha meningkatkannya dengan jalan menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi kondisi keuangan yang dimiliki oleh keluarga miskin sering kali menghalangi anak-anak dari keluarga tersebut untuk bersekolah. Oleh karenanya pemerintah berusaha

menegentaskannya dengan jalan memeberikan bantuan kepada keluarga miskin melalui BLT dan Raskin. Sementara untuk pendidikan pemerintah memberikan bantuan memalui BOS. Sebenarnya apa yang dilakukan pemerintah sudah tepat, akan tetapi pada kenyataanya banyak siswa dari keluarga miskin masih merasakan keberatan dengan biaya sekolah yang masih dirasa mahal itu.oleh karena itu untuk mengetahui kendala yang dialami siswa kiranya perlu diadakan penelitian mengenai kendala yang dialami siswa dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah. Terutama di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten tahun 2006.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan sementara yang bersumber dari khasanah pengetahuan ilmiah yang telah ada (Sudjana, 1989: 12). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat kendala yang dihadapi siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara-cara ilmiah kegiatan penelitian. Adapun cara atau langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa SD kelas VI di Kecamatan Polanharjo sebanyak 30 SD dan 528 siswa. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian populasi, karena semua anggota populasi penelitian diambil seluruhnya sebagai responden yang diteliti. Secara terperinci dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.
Populasi kelas VI SD di Kecamatan Polanharjo

No	Nama SD	Jumlah siswa
1.	Polanharjo I	18
2.	Polanharjo II	17
3	Karanglo I	18
4	Karanglo II	15
5	Jimus	17
6	Ngaran I	18
7	Ngaran II	19
8	Turus I	17
9	Turus II	16
10	Keprabon I	18
11	Keprabon II	20

12	Kebonharjo I	19
13	Kebonharjo II	18
14	Sidoarjo I	18
15	Sidoarjo II	16
16	Sidowayah I	18
17	Sidowayah II	18
18	Kauman I	17
19	Kauman II	19
20	Borongon I	18
21	Borongon II	17
22	Glagah Wangi I	13
23	Glagah Wangi II	19
24	Glagah Wangi III	19
25	Kapungan I	17
26	Kapungan II	17
27	Nganjat	14
28	Ponggok	16
29	Janti	22
30	Wangen	16
	Jumlah	528

(Dinas Pendidikan Kecamatan Polanharjo tahun 2006)

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diteliti, mengingat populasi yang ada terlalu banyak hingga perlu diambil sampel agar efisien dan efektif. Untuk menentukan sampel harus representative agar dapat mencerminkan atau mewakili populasi penelitian.

Sampel adalah cuplikan dari populasi. Rancangan sampel dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu, cara peluang atau *probability sampling* dan tanpa peluang atau *non probability sampling*. Dalam *probability sampling* elemen dalam populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel. Sedangkan dalam *non*

probability sampling tidak menggunakan dasar peluang tetapi ditentukan oleh peneliti berdasarkan metode tertentu. Dalam penelitian ini digunakan tehnik klaster berdasarkan jarak dari kota Kecamatan Polanharjo.

Teknik ini digunakan atas dasar asumsi tingkat kualitas SD yang paling dekat dengan kota Kecamatan memiliki kualitas yang lebih baik dan yang jauh, karena fasilitas yang disertai kualitas guru dan pengawasan dinas lebih teratur. Tiap klaster diambil tiga SD sehingga sampelnya ada sembilan SD yaitu:

Tabel 5.
Sampel Penelitian Berdasarkan Klaster

No	Kategori Jarak	Nama SD	Jumlah Siswa
1.	Dekat	Polanharjo	17
		Karanglo	15
		Wangen	16
2.	Sedang	Keprabon	19
		Kebonharjo	22
		Janti	14
3.	Jauh	Sidoharjo	18
		Glagah Wangi	13
		Ponggok	16
Total Jumlah Siswa 9 SD			150

(Data Penelitian tahun 2006)

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah konsep yang mempunyai variasi.

Variabel dalam penelitian ini ada tiga yaitu:

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua,

- a. Kondisi siswa dari keluarga miskin, adalah keluarga yang memiliki pendapatan rata-rata dibawah Rp 250.000 perbulan. Adapun variabel dan indikatornya adalah: jumlah keluarga siswa, pendapatan keluarga, kondisi rumah, kondisi fasilitas belajar belajar
- b. Penyediaan buku nonpaket Sejarah, adalah pemilikan buku-buku nonpaket yang disediakan ororang tua. Adapun variabel dan indikatornya adalah: buku sebagai sumber belajar, buku rujukan lain dan media yang ada

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah, kendala penyediaan buku nonpaket.

Adapun variabel dan indikatornya adalah, kondisi keuangan, kondisi lingkungan, motivasi oarang tua dan cita-cita siswa.

C. Batasan Opersional Variabel

Batasan pperasional variable dalam penelitian ini adalah:

1. Kendala

Kendala adalah halangan, rintangan yang dihadapi atau yang mencegah pencapaian sasaran. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dengan demikian kendala merupakan sebuah halangan yang dihadapi sehingga sebuah kainginan atau harapan tidak tercapai sesuai sasaran.

2. Keluarga Miskin

- a. Keluarga adalah kelompok social yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi (Ahmadi Abu 2004: 166)

- b. Miskin berarti sedikit sekali kepemilikannya (Gunawan H. Ari, 2000; 77). Miskin juga dapat diartikan ketidak mampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Dengan demikian keluarga miskin dapat diartikan kelompok social yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi yang mempunyai sedikit sekali kepemilikan sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar.

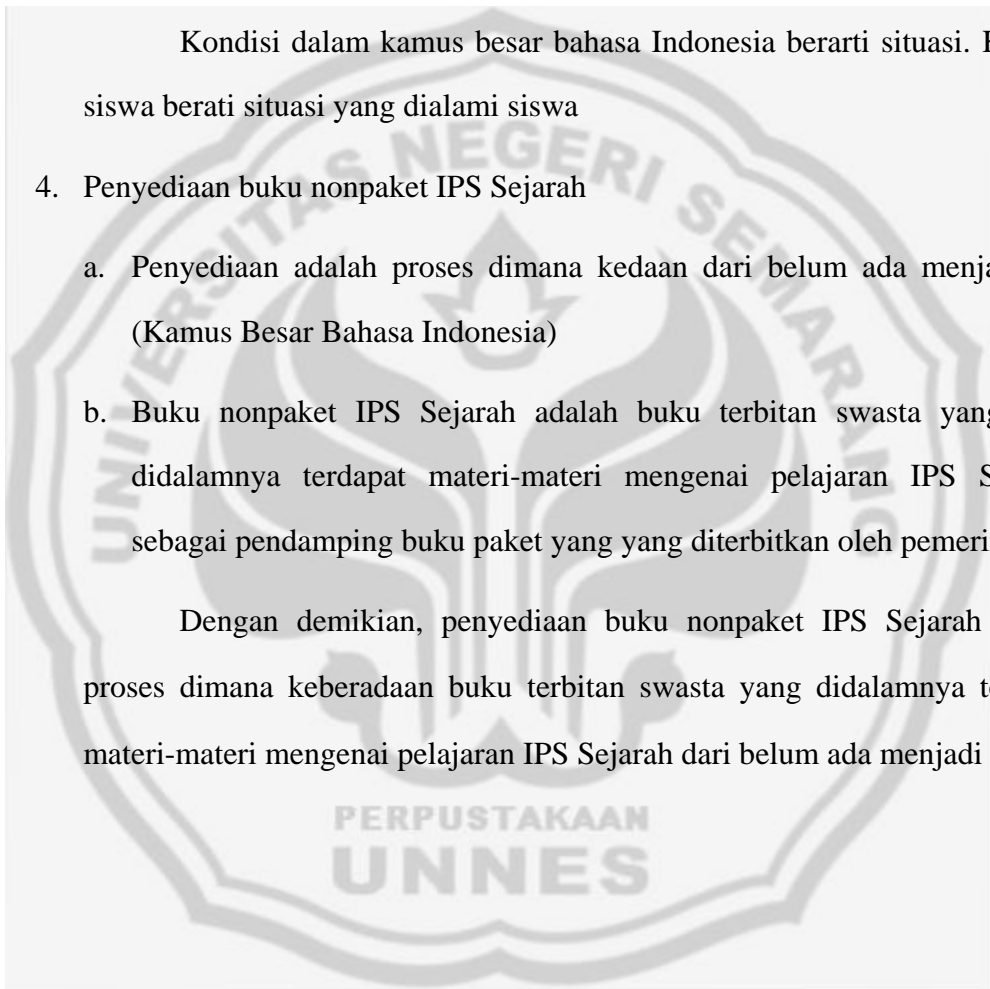
3. Kondisi siswa

Kondisi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti situasi. Kondisi siswa berarti situasi yang dialami siswa

4. Penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah

- a. Penyediaan adalah proses dimana keadaan dari belum ada menjadi ada (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- b. Buku nonpaket IPS Sejarah adalah buku terbitan swasta yang yang didalamnya terdapat materi-materi mengenai pelajaran IPS Sejarah, sebagai pendamping buku paket yang yang diterbitkan oleh pemerintah.

Dengan demikian, penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah adalah proses dimana keberadaan buku terbitan swasta yang didalamnya terdapat materi-materi mengenai pelajaran IPS Sejarah dari belum ada menjadi ada.



D. Instrumen

Instrument merupakan alat yang digunakan pengumpul data dalam mengumpulkan data. Alat pengumpul data dalam penelitian ini ada dua yaitu, kuesioner atau angket dan wawancara. Angket disusun untuk mengungkapkan: kondisi siswa SD dari keluarga miskin, penyediaan buku nonpaket sejarah dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jumlah angket yang digunakan ada 40 pertanyaan dengan jenis angket tertutup dan langsung. Butir pertanyaan tersebut kemungkinan ada lima jawaban. Dalam mengisi angket tidak perlu mencantumkan sekolah sebagai identitas. Karena ditakutkan responden tidak menjawab pertanyaan dengan jujur. Karena dalam penelitian ini kejujuran dari responden sangat penting diketahui. Untuk mengubah skor kualitatif menjadi kuantitatif diperlukan uji coba dan hasil uji coba dari jawaban siswa ditabulasi berdasarkan butir dan jawabannya (a, b, c, d dan e). Jawaban dari hasil tabulasi menjadi: angka tertinggi pertama diberi nilai 5, angka tertinggi kedua diberi nilai 4, angka tertinggi ketiga diberi nilai 3, angka tertinggi keempat diberi nilai 2 dan angka terendah diberi nilai 1

Dalam penelitian ini angket sebagai instrument harus baik karena hasilnya akan diukur sesuai validitas dan reliabilitasnya.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Angket

Validitas ini menunjuk pada pengertian seberapa jauh alat ukur mampu menyelidiki apa yang hendak diselidiki atau mengukur apa yang seharusnya diukur.

Menurut Sutrisno Hadi ada dua masalah pokok pada uji validitas instrumen yaitu tentang kejituan dan ketelitian.

Instrumen dapat dikatakan valid jika dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang diteliti. Ada beberapa macam validitas angket yaitu:

- a) Validitas logis terdiri dari validitas isi dan validitas konstruks
- b) Validitas empiris terdiri dari validitas yang ada sekarang dan prediksi yang akan datang.

Sebuah angket dikatakan memiliki validitas isi apabila materi angket sesuai dengan variabel penelitian yang diukur. Untuk mengetahui suatu angket memiliki validitas isi dilakukan dengan analisis secara logis.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas angket digunakan validitas isi alat ukur. Validitas isi menghendaki isi alat sesuai dengan masalah yang akan dikaji dan ditekankan pada hal-hal yang tidak diketahui atau yang dialami siswa yang terkait erat dengan pelajaran. Bertitik tolak dari prinsip di atas maka penyusunan angket didasarkan pada kisi-kisi yang sudah dibuat dan di indikator. Untuk lebih jelasnya tentang validitas soal angket dapat dilihat pada pembuatan kisi-kisi angket. Berdasarkan rincian pembuatan kisi-kisi angket ternyata semua indikator mengenai tingkat kendala siswa dapat terwakili.

Dari analisis secara logis terhadap validitas angket yang digunakan sebagai alat pengikat kondisi yang dihadapi siswa dapat diukur. Dengan demikian mengukur dari sudut pandang validitas isi alat ukur yang digunakan angket dianggap valid. Sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - s_{pq}}{s_t^2} \right)$$

(Guilford, 1978:380)

Keterangan:

r_{tt} = validitas angket

n = banyaknya item test

p = Bagian

t = Total

q = 1 - p

S_t = SD total

S_{pq} = SD bagian

2. Validitas Kontruks

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas kontruks. Validitas kontruks adalah bangunan pengertian yang dapat menerangkan varian dari test dan arti test tersebut (Dewanto: 1995; 145) dengan demikian validitas kontruks dapat diartikan sebagai validitas yang dilihat dari segi susunan kerangka atau rekaannya. Angket dikatakan memiliki validitas kontruks apabila angket yang disusun sesuai dengan kemampuan yang akan diukur, misal untuk mengetahui sejauh mana kendala yang dihadapi siswa SD di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dalam penyediaan buku non paket digunakan bentuk angket pilihan ganda. Angket dikatakan memiliki validitas jika angket lain sudah dianggap valid.

Sehingga rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{r_{tp} s_t - s_p}{\sqrt{s_t^2 \div s_p^2 - 2r_{tp} s_t s_p}}$$

(Guilford, 1978:380)

Keterangan:

r_{pq} = Reliabilitas

r_{tp} = Korelasi total dengan bagian

p = Bagian

t = Total

q = t - p

S_t = SD total

S_p = SD bagian

3. Reliabilitas Angket

Instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen memiliki kehandalan suatu test seperti yang dicerminkan dalam kemantapan kejagan dari skor terhadap kelompok yang sama.

Untuk menentukan reliabilitas dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha sebagai berikut:

$$R_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s_t^2 - \sum p_i q_i}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

R_{11} = Koefisien reabilitas test

n = Banyaknya butir item

1 = Bilangan konstan

s_t^2 = Varian Total

P_i = Proporsi test yang menjawab dengan betul butir item yang bersangkutan

q_i = Proporsi yang menjawab salah Atau $q_i = 1 - p_i$

$\sum p_i q_i$ = Jumlah dari hasil perkalian antara q_i dan p_i

Dalam wawancara, instrument yang dipakai adalah daftar pertanyaan yang berjumlah enam soal. Soal tersebut nantinya akan ditanyakan secara

langsung kepada responden dalam hal ini adalah siswa SD kelas V di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

F. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi, yaitu teknik untuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala atau objek yang sedang diteliti. Dengan kata lain, bahwa observasi dilakukan oleh penulis yang langsung ke lokasi penelitian, kemudian mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai semua data yang relevan dan yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun perilaku siswa yang berhubungan dengan kendala keluarga miskin sebagai responden penelitian di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

- 2) Kuesioner atau angket, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden penelitian untuk dijawab. Daftar pertanyaan disampaikan secara tertulis dan dijawab lalu jawabannya dikumpulkan untuk kemudian dianalisis.

Dalam pembuatan angket diperlukan pertanyaan yang berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi siswa SD di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dalam penyediaan buku nonpaket. Untuk membuat pertanyaan itu diperlukan perincian dalam pembuatan butir soal yang diukur. Perinciannya sebagai berikut:

Tabel 6.
Perincian Penyusunan Butir Soal Kuisisioner
(Angket)

VARIABEL	INDIKATOR	NO. SOAL
Kondisi keluarga	Jumlah keluarga	1
	Jumlah anak yang bersekolah	2

miskin	Jumlah keluarga lain yang tinggal serumah	3	
	Pendapatan keluarga	4	
	Pekerjaan orang tua	5	
	Pemasukan uang dari anggota keluarga yang lain	6	
	Anggota keluarga lain yang perlu dibiayai	7	
	Kondisi rumah	8	
	Ruangan dalam rumah siswa	9	
	Penerangan yang cukup	10	
	Kondisi fasilitas belajar	11	
	Tempat khusus untuk belajar	12	
	Meja belajar	13	
	Penerangan saat belajar	14	
	Penyediaan buku non paket	Buku sebagai sumber belajar	15
		Kepemilikan buku	16
Buku nonpaket penting dimiliki		17	
Manfaat buku terhadap siswa		18	
Buku rujukan lain		19	
Buku nonpaket yang ditunjuk		20	
Dianggap sebagai pelengkap		21	
Letak toko buku		22	
Buku nonpeket mudah dipahami		23	
Media untuk membantu belajar		24	

	Buku cerita penunjang belajar	25
	Karya wisata	26
Kendala yang dialami siswa	Lingkungan	27
	Anak usia sekolah semua bersekolah	28
	Jenjang pendidikan anak anak tersebut	29
	Keuangan	30
	Uang saku lebih	31
	Uang untuk beli buku	32
	Cita-cita siswa	33
	Nilai pelajaran sejarah nilai pelajaran sejarah	34
	Prestasi belajar siswa	35
	Melanjutkan sekolah	36
	Motivasi orang tua dalam pendidikan anak	37
	Mengingatnkan belajar	38
	Membantu mengerjakan tugas sekolah	39
	Melanjutkan sekolah	40

(Data penelitian tahun 2006)

- 3) Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan menanyakan secara langsung kepada responden. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas artinya peneliti menanyakan apa yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi siswa dalam pengadaan buku nonpaket dan usaha-usaha apa saja yang dilakukan siswa dalam penyediaan buku nonpaket IPS sejarah.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif. Dalam penelitian deskriptif sering dibedakan atas dua jenis penelitian menurut proses sifat dan analisis datanya, yaitu penelitian deskriptif yang bersifat eksploratif dan development. Penelitian ini mengambil penelitian deskriptif eksploratif yang mana bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Dalam penelitian ini hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sesuatu, apabila data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan atau disajikan berupa angka

Hasil kuantitatif dari perhitungan dengan rumus validitas dan reliabilitas diatasdiatas, selanjutnya diubah atau ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini adalah kendala siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpeket Sejarah di Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten tahun 2006. Dalam 5 kriteria sangat tinggi, tinggi sedang, rendah, sangat rendah. Adapun langkah yang ditempuh dalam menetapkan yang dihadapi siswa adalah:

2. Korelasi Product Moment

Teknik korelasi product moment, setelah data terkumpul kemudian diadakan penganalisisan terhadap data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data yang masuk lebih sederhana, mudah dibaca dan diinterpretasikan baik oleh peneliti maupun

orang lain. Setelah data terkumpul kemudian diproses dan dianalisis sehingga dapat menunjukkan benar tidaknya hipotesis yang telah dirumuskan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul adalah mencari apakah ada hubungan yang positif antara antara variable bebas dan variabel terikat. Kemudian hubungan antara tiga variabel itu dicari dengan menggunakan rumus korelasi Product Moment dengan angka kasar. langkah berikutnya mencari koefisien korelasi Product Moment (R) dengan dihitung berdasar skor asli (angka kasar) yang sedang dicari korelasinya. Variabel pertama Kondisi siswa dari keluarga miskin (X_1) variabel kedua, penyediaan buku nonpaket (X_2) variabel ketiga, kendala yang dihadapi siswa (Y). Pelaksanaannya dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1. Menyiapkan tabel kerja
2. Mencari angka koefisien korelasi dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka ideal korelasi PM

N= jumlah responden

X= jumlah kondisi siswa dan penyediaan buku non paket

Y= jumlah pengaruh terhadap pendidikan anak

xy= jumlah hasil kali antara x dan y

x^2 = jumlah skor x di kuadratkan

y^2 = jumlah skor y dikuadratkan

3. Untuk menguji hipotesis, tentang pengaruh variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, digunakan teknik analisis regresi berganda, dengan prosedur analisis sebagai berikut :

- c. Mencari persamaan regresi ganda dengan rumus :

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

$$\hat{Y} = Y \text{ prediksi (Y duga)}$$

a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

$b_j = 1,2,3$ adalah koefisien-koefisien regresi dan $X(1,2,3)$ adalah harga-harga variabel-variabel bebas 1,2,3 yang di substitusikan kedalam persamaan regresi diatas engan menggunakan metode interplorasi dalam rangka memprediksi nilai variabel Y (Sudjana,1983)

Selanjutnya nilai koefisien a dan b_j (b_1, b_2, b_3) ditaksir dari dari sampel dengan menggunakan metode kuadrat terkecil.

- d. Uji keberartian regrasi ganda digunakan rumus statistik F, melalui rumus :
 e. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel variabel bebas (X_1, X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Y) digunakan analisis determinasi ganda
 f. Menentukan uji signifikasi

Untuk mengetahui taraf signifikan 0,05 maupun 0,01 jika r_{hasil} (r_{xy}) perhitungannya lebih besar dari pada nilai r_{tabel} atau $r_{xy} > r_t$ maka hipotesis yang dilakukan dapat diterima. Berarti memang benar antara x dan y terdapat korelasi. Sebaliknya jika $r_{hasil} < r_{tabel}$ ($r_{xy} < r_t$) maka hipotesisnya nihil atau tidak terdapat hipotesis antara variabel yang diteliti.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian dengan urutan sebagai berikut: (a) uji persyaratan analisis, (b) deskripsi data, (c) uji hipotesis, (d) pembahasan.

A. Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan melalui uji instrument penelitian. Uji tersebut berupa:

Uji Validitas instrument dengan menggunakan rumus:

$$r_{pq} = \frac{r_{tp} s_t - s_p}{\sqrt{s_t^2 \div s_p^2 - 2r_{tp} s_t s_p}}$$

(Guilford, 1978:380)

Keterangan:

r_{pq} = koefisien validitas

r_{tp} = Korelasi total dengan bagian

p = Bagian

t = Total

q = t - p

S_t = SD total

S_p = SD bagian

Hasil dari uji validitas instrument di sajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7.
Uji Validitas Instrumen

Variabel	No Butir	r_{tp}	r_{pq}	R Tabel	Keterangan Validitas
Variabel X ₁ . Kondisi Keluarga di Kecamatan Polanharjo	1	0,392	0,306	0,304	Valid
	2	0,443	0,362	0,304	Valid
	3	0,478	0,392	0,304	Valid
	4	0,488	0,398	0,304	Valid
	5	0,352	0,271	0,304	Invalid
	6	0,427	0,345	0,304	Valid
	7	0,283	0,198	0,304	Invalid
	8	0,465	0,384	0,304	Valid
	9	0,209	0,121	0,304	Invalid
	10	0,498	0,419	0,304	Valid
	11	0,412	0,328	0,304	Valid
	12	0,592	0,505	0,304	Valid
	13	0,551	0,479	0,304	Valid
	14	0,499	0,423	0,304	Valid
Variabel X ₂ . Penyediaan Buku nonpaket IPS	15	0,595	0,507	0,304	Valid
	16	0,649	0,577	0,304	Valid
	17	0,301	0,212	0,304	Invalid
	18	0,689	0,601	0,304	Valid
	19	0,541	0,465	0,304	Valid
	20	0,679	0,598	0,304	Valid
	21	0,647	0,572	0,304	Valid
	22	0,582	0,425	0,304	Valid
	23	0,583	0,502	0,304	Valid
	24	0,601	0,521	0,304	Valid
	25	0,565	0,472	0,304	Valid
	26	0,503	0,419	0,304	Valid
Variabel X ₃ . Kendala yang dihadapi Siswa	27	0,556	0,445	0,304	Valid
	28	0,613	0,496	0,304	Valid
	29	0,553	0,478	0,304	Valid
	30	0,542	0,466	0,304	Valid
	31	0,503	0,412	0,304	Valid
	32	0,296	0,206	0,304	Invalid
	33	0,541	0,469	0,304	Valid
	34	0,551	0,473	0,304	Valid
	35	0,582	0,498	0,304	Valid
	36	0,419	0,338	0,304	Valid
	37	0,583	0,500	0,304	Valid
	38	0,635	0,550	0,304	Valid
	39	0,617	0,534	0,304	Valid
	40	0,595	0,514	0,304	Valid

(Data Penelitian tahun 2006)

Dari uji validitas instrument diatas soal yang tidak valid digunakan terdapat pada soal nomer: lima (5), sembilan (9),tujuhbelas (17), tigapuluh dua (32)

Sementara rumus yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{\sum a_t^2}{\sum s_t^2} \right)$$

Dengan:

$$\sum a_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{x^2}{n}}{n}$$

$$= 1256,789$$

$$\sum s_s^2 = 89,526$$

Masuk rumus Alfa

$$r_{11} = \left(\frac{40}{40-1} \right) \left(1 - \frac{1256,789}{81,528} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{40}{39} \right) (-14,01382)$$

$$r_{11} = 0,888$$

Dengan $r_{tabel} = 0,200$, berarti $0,888 > 0,200$

Berarti r_{tabel} = reliabel

Untuk variabel X_1 (kondisi keluarga di kecamatan Polanharjo) = reliabel

Untuk variabel X_2 (penyediaan buku nonpaket IPS) = reliabel

Untuk variabel X_3 (kendala yang dialami siswa) = reliabel

B. Deskriptif Data

Tabel 8
Variabel X_1 . Kondisi keluarga Siswa

Butir Soal	Jawab				
	A	B	C	D	E
1	46	31	28	24	32
2	44	28	31	24	23
3	43	25	37	23	22
4	21	24	32	37	36
5	41	29	30	31	19
6	42	25	29	32	22
7	45	24	31	26	18
8	43	25	29	29	24
9	39	26	37	25	23
10	40	25	42	23	20
11	32	23	37	29	29
12	31	30	35	29	25
13	38	28	40	26	18
14	38	21	35	28	14

(Data Penelitian tahun 2006)

Dari tabel diatas dapat diketahui:

Opsi Jawaban = 5

Butir Soal = 14

N = 150

Sehingga:

Jumlah = $5 \times 14 = 70$

Rata-rata = $\frac{70 + 14}{2} = 42$

Interval = $\frac{70 - 14}{5} = 11,2$

Sehingga terdapat rentangan yang memberi jawaban diatas rata-rata diberi kategori baik, yang terdapat diantara rata-rata diberi kategori sedang dan yang berada di bawah rata-rata diberi kategori kurang sebagai berikut:

Baik (B) = 3 orang

Sedang (S) = 6 orang

Kurang (K) = 5 orang

Dari data responden yang telah diteliti, dapat diuraikan sebagai berikut:

Jumlah skor yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga di kecamatan Polanharjo yang tergolong pada tingkatan baik ada tiga orang , pada tingkatan sedang ada enam orang dan pada tingkatan rendah ada lima orang.

Tabel 9.
Variabel X₂ Penyediaan Buku Nonpaket IPS

Butir Soal	Jawab				
	A	B	C	D	E
1	29	29	36	27	29
2	47	27	33	18	25
3	34	27	44	29	16
4	28	31	47	25	19
5	35	42	23	34	16
6	45	32	27	24	22
7	37	32	33	26	22
8	28	28	39	22	20
9	48	21	34	25	22
10	45	24	39	29	23
11	36	23	40	27	23
12	38	26	35	27	24

(Data Penelitian tahun 2006)

Dari tabel diatas dapat diketahui:

Opsi Jawaban = 5

Butir Soal = 12

N = 150

Sehingga:

Jumlah = $5 \times 12 = 60$

Rata-rata = $\frac{60+12}{2} = 36$

Interval = $\frac{60-12}{5} = 9,6$

Sehingga terdapat rentangan yang memberi jawaban diatas rata-rata diberi kategori baik, yang terdapat diantara rata-rata diberi kategori sedang dan yang berada di bawah rata-rata diberi kategori kurang sebagai berikut:

Baik (B) = 3 orang

Sedang (S) = 5 orang

Kurang (K) = 4 orang

Dari data responden yang telah diteliti, dapat diuraikan sebagai berikut:

Jumlah skor yang menjelaskan bahwa penyediaan buku nonpaket IPS yang tergolong pada tingkatan baik yaitu pada siswa yang menyediakan buku nonpaket untuk belajar ada tiga orang. Kemudian jumlah skor yang menjelaskan bahwa penyediaan buku nonpaket pada tingkatan sedang yaitu yang ragu-ragu dalam penyediaan buku nonpaket ada lima orang dan skor yang menjelaskan bahwa penyediaan buku nonpaket yang tergolong pada tingkatan kurang yaitu pada siswa yang tidak menyediakan buku nonpaket IPS ada empat orang.

Tabel 10.
Variabel X_3 Kendala Siswa

Butir Soal	Jawab				
	A	B	C	D	E
1	34	31	44	25	16
2	41	21	35	28	25
3	34	28	39	30	19
4	33	24	30	38	25
5	55	20	29	33	13
6	45	23	36	23	45
7	53	21	33	34	9
8	44	25	36	29	16
9	55	22	35	26	12
10	60	21	33	24	12
11	49	15	33	40	13
12	50	23	36	34	7
13	50	24	35	33	11
14	48	20	59	30	13

(Data Penelitian tahun 2006)

Dari tabel diatas dapat diketahui:

Opsi Jawaban = 5

Butir Soal = 14

N = 150

Sehingga:

Jumlah = $5 \times 14 = 70$

Rata-rata = $\frac{70+14}{2} = 42$

Interval = $\frac{70-14}{5} = 11,2$

Sehingga terdapat rentangan yang memberi jawaban diatas rata-rata diberi kategori baik, yang terdapat diantara rata-rata diberi kategori sedang dan yang berada di bawah rata-rata diberi kategori kurang sebagai berikut:

Baik (B) = 3 orang

Sedang (S) = 1 orang

Kurang (K) = 10 orang

Dari data responden yang telah diteliti, dapat diuraikan sebagai berikut:

Jumlah skor yang menjelaskan tentang siswa yang menyatakan hanya mengalami tingkatan kendala yang ringan ada 3 orang. Siswa yang mengalami tingkatan kendala yang sedang ada 2 orang dan siswa yang memiliki tingkatan kendala yang berat ada 10 orang.

C. UJI NORMALITAS DATA DAN UJI LINIERITAS

Dalam setiap analisis diperlukan uji persyaratan analisis data. Dalam skripsi ini digunakan dua uji analisis, yaitu uji normalitas data dan uji linieritas. Adapun uji normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11.
Uji Normalitas Data

Variabel	N	Mean	Std Deviasi	Kolmogorov-Smimov Z	Sig
Variabel X ₁	150	45,1400	6,18184	0,892	0,404
Variabel X ₂	150	39,3067	4,90575	0,877	0,426
Variabel X ₃	150	47,2200	4,93293	0,982	0,209

(Data Penelitian tahun 2006)

Berdasarkan perhitungan uji normalitas dengan nama Kolmogorov-Smimov Z (K S) diperoleh hasil $X_1 = 0,892$. Untuk $N = 150$ dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $D = 1,36$ jadi harga $0,892 < 1,36$. Sehingga distribusi tersebut normal. Kemudian hasil $X_2 = 0,877$. Untuk $N = 150$ dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $D = 1,36$. Jadi harga $0,877 < 1,36$. Sehingga data tersebut normal. Dan hasil dari $X_3 = 0,982$ Untuk $N = 150$ dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $D = 1,36$. Jadi harga $0,982 < 1,36$. sehingga data tersebut normal.

Untuk uji linieritas dapat dilihat dari model summaty berikut ini:

Uji Linieritas

Model	R square	Std error of the estimate
Variable X_1	0,73	4,78079

Ket:

r = Nilai rata-rata dari variabel

r^2 = Nilai koefisien determinasi

Std error of The estimate = Tingkat kesalahan data (Data Penelitian tahun 2006)

Dari Uji linieritas model Summary diatas dapat dijelaskan bahwa, pada bagian ini terdapat nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) sebesar 0,73 (0,73 %). Ini menunjukkan bahwa sebesar 0,73 % variasi variabel dependent (Y) dapat dijelaskan oleh 2 variabel independent (X_1 , X_2), artinya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 0,73%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen (X_1 , X_2).

D. UJI HIPOTESIS

Hipotesis dalam penelitian ini berbunyi terdapat bermacam kendala yang dihadapi keluarga miskin di kecamatan Polanharjo dalam pengadaan buku nonpaket IPS. Sehingga untuk mengetahui Hipotesis tersebut benar atau salah dapat dilihat dari tabel regresi berikut ini:

Tabel 12.
Regresi

Model	Sum of Squares	df	Mean Squares	F	Sig
Regresi	265,913	2	132,957	5,817	0,04
Residual	3359,827	147	22,856		
Total	3625,740	149			

Ket:

Sum of squares = Jumlah kuadrat regresi dan residual

F = Frekuensi

Sig = Taraf signifikan dari uji regresi
(Data Penelitian tahun 2006)

Dari uji regresi pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pada bagian ini ditampilkan tabel analisis varian (Anova) dari uji regresi. Dari tabel di atas didapat nilai $F = 5,817$ yang dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam memprediksi kontribusi variabel-variabel independent (X_1, X_2) terhadap variabel dependent (Y).

Dengan menentukan tingkat kesalahan 0,05 dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 147$, maka di dapat dari tabel = 3,00

Oleh karena $F_{hitung} (5,817) > F_{tabel} (0,05) = 3,00$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa variabel independent (X_1, X_2) dengan signifikan memberikan kontribusi terhadap variabel dependent (Y).

Tabel 13
Coefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
(constant)	33,578	4,070		8,251	000
Variabel 1	0,109	0,064	0,136	1,710	0,089
Variabel 2	0,222	0,080	0,221	2,767	0,006

(Data Penelitian tahun 2006)

Dari tabel Coefisien Regresi diatas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai pada kolom B dari Unstandardized Coefficients, didapatkan nilai koefisien regresi sehingga terbentuk persamaan regresi:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$\hat{Y} = 33,578 + 0,109 X_1 + 0,222 X_2$$

Pada bagian ini ditampilkan juga Standart error dari masing-masing variabel. Nilai pada kolom Beta, ditampilkan Z- Score. Pada kolom berikutnya ditampilkan nilai t dari masing-masing variabel, yang dapat dimanfaatkan untuk menguji keberatian koefisien regresi yang didapatkan. Proses pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \beta_1 = 0; \beta_2 = 0;$$

$$H_1 = \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0$$

Jika tingkat kesalahan ditentukan sebesar 0,05, maka kita dapat melihat nilai t pada daftar tabel dengan derajat kebebasan = 8 adalah 2,306

Dengan demikian, jika t_{hitung} variabel $X_1 < t_{tabel} = 1,710 < 2,306$ $H_0 =$ diterima.

Sementara variabel $X_2 > t_{tabel} = 2,767 > 2,306$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan secara signifikan variabel Y.

D. Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian tentang kendala siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten tahun 2006, yang meliputi variabel kondisi keluarga siswa, penyediaan buku nonpaket dan kendala yang dialami siswa akan diuraikan seperti dibawah ini:

Dengan melihat hasil kuesioner pada data mengenai kondisi keluarga di kecamatan Polanharjo yang tergolong pada tingkatan baik ada tiga orang, pada tingkatan sedang ada enam orang dan pada tingkatan rendah ada lima orang. Hal

itu menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di kecamatan polanharjo tergolong cenderung miskin.

Penyediaan buku nonpaket IPS yang tergolong pada tingkatan baik yaitu pada siswa yang menyediakan buku nonpaket untuk belajar ada tiga orang. Kemudian jumlah skor yang menjelaskan bahwa penyediaan buku nonpaket pada tingkatan sedang yaitu yang ragu-ragu dalam penyediaan buku nonpaket ada lima orang dan skor yang menjelaskan bahwa penyediaan buku nonpaket yang tergolong pada tingkatan kurang yaitu pada siswa yang tidak menyediakan buku nonpaket IPS ada empat orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memperhatikan pentingnya buku nonpaket IPS sejarah bagi kelangsungan belajarnya.

Kendala yang dialami siswa yaitu pada siswa yang menyatakan hanya mengalami tingkatan kendala yang ringan ada tiga orang. Siswa yang mengalami tingkatan kendala yang sedang ada dua orang dan siswa yang mengalami tingkatan kendala yang berat ada 10 orang. Hal itu berarti kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam penyediaan buku nonpaket.

Pada hasil kuesioner diatas dirasa sudah mampu mengungkap bagaimana kondisi siswa dari keluarga miskin, penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah dan kendala yang dialami siswa.

Pada perhitungan uji normalitas data menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan setelah diuji hasilnya normal terbukti dengan perhitungan uji normalitas dengan nama Kolmogorov-Smimov Z (K S) diperoleh hasil bahwa data X_1 , X_2 dan X_3 dengan $N = 150$ dan taraf signifikasi 0,05 dengan $D = 1,36$. Dimana hasil X_1 ,

X_2 dan X_3 berturut-turut 0,892, 0,877, 0,982 < 1,36. Hal itu berarti data X_1 , X_2 dan X_3 kurang dari 1,36. Sehingga hal itu menunjukkan bahwa ketiga variabel diatas adalah normal.

Pada perhitungan uji linieritas data menunjukkan bahwa data yang diperoleh linier, terbukti dengan perhitungan uji linieritas dengan model Summary diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) sebesar 0,73 (0,73%). Hal itu berarti bahwa sebesar 0,73% variasi variabel dependent X_3 atau (Y) dapat dijelaskan oleh 2 variabel independent (X_1, X_2), artinya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 0,73%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen (X_1, X_2). Sehingga data diatas linier.

Pada perhitungan uji hipotesis, dari hipotesis yang berbunyi terdapat kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bias diterima. Hal tersebut terbukti dengan uji hipotesis dengan analisis varian (Anova) dari uji regresi didapat nilai $F = 5,817$ yang dapat digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam memprediksi kontribusi variabel-variabel independent (X_1, X_2) terhadap variabel dependent X_3 atau (Y). Dengan menentukan tingkat kesalahan 0,05 dan derajat kebebasan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 147$, maka di dapat dari tabel = 3,00 Oleh karena $F_{hitung} (5,817) > F_{tabel} (0,05) = 3,00$, maka H_o ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa variabel independent (X_1, X_2) dengan signifikan memberikan kontribusi terhadap variabel dependent X_3 atau (Y).

Pada koefisien regresi terdapat t pada dengan derajat kebebasan = 8 adalah 2,306. Dengan demikian, jika t_{hitung} variabel $X_1 < t_{tabel} = 1,710 < 2,306$ $H_0 =$ diterima. Sementara variabel $X_2 > t_{tabel} = 2,767 > 2,306$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan secara signifikan variabel X_3 atau Y . Dan hal tersebut berarti bahwa kondisi keluarga siswa yang miskin menjadi kendala dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kendala siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah di kecamatan Polanharjo kabupaten Klaten 2006 adalah hambatan atau rintangan yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah di kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten 2006.

Kendala yang dihadapi siswa nampak pada hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk di kecamatan polanharjo tergolong cenderung miskin dan siswa kurang memperhatikan pentingnya buku nonpaket IPS sejarah bagi kelangsungan belajarnya. Sehingga kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam penyediaan buku nonpaket.

Dalam pengujiannya dengan uji normalitas dan linieritas data, data yang diperoleh normal dan linier nampak pada uji normalitas data, data X_1 , X_2 dan X_3 dengan $N = 150$ dan taraf signifikansi 0,05 dengan D (standart maksiiimal normalitas) = 1,36. Dengan hasil X_1 , X_2 dan X_3 berturut-turut 0,892, 0,877, $0,982 < 1,36$. Hal itu berarti data X_1 , X_2 dan X_3 kurang dari 1,36, sehingga data tersebut normal. Untuk uji linieritas, nilai koefisien determinasi R^2 (R Square) sebesar 0,73 (0,73%). Hal itu berarti bahwa sebesar 0,73% variasi variabel dependent X_3 atau (Y) dapat dijelaskan oleh 2 variabel independent (X_1, X_2), artinya pengaruh variabel independen terhadap perubahan variabel dependen adalah 0,73%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel independen (X_1, X_2), sehingga data diatas linier.

Dalam perhitungan uji hipotesis, dari hipotesis yang berbunyi terdapat kendala yang dialami siswa SD dari keluarga miskin dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan bisa diterima. Hal tersebut terbukti dengan uji hipotesis didapat nilai $F = 5,817$ Oleh karena untuk memprediksi kontribusi variabel-variabel independent (X_1, X_2) terhadap variabel dependent X_3 atau (Y) oleh karena $F_{hitung} (5,817) > F_{tabel} (0,05) = 3,00$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulannya, bahwa variabel independent (X_1, X_2) dengan signifikan memberikan kontribusi terhadap variabel dependent X_3 atau (Y). Koefisien regresi yang t_{hitung} variabel $X_1 < t_{tabel} = 1,710 < 2,306$ $H_0 =$ diterima. Sementara variabel $X_2 > t_{tabel} = 2,767 > 2,306$ sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas menjelaskan secara signifikan variabel X_3 atau Y. Dan hal tersebut membuktikan bahwa kondisi keluarga siswa yang miskin dan tingkat kesejahteraan keluarga siswa yang rendah berarti semakin tinggi tingkat kendala yang dihadapi siswa dalam pengadaan buku nonpaket IPS sejarah. menjadi kendala dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah.

B. Saran

1. Siswa diharapkan lebih memperhatikan pentingnya buku nonpaket IPS sejarah bagi kelangsungan belajarnya.
2. Keluarga miskin diharapkan lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya.
3. Dari pihak sekolah sebaiknya sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, sehingga mempermudah siswa dalam belajar. Dan untuk meringankan beban siswa dalam penyediaan buku nonpaket IPS Sejarah.

Daftar Pustaka

Ahmad. 2005. *Peran Pendidikan Dalam Keluarga*. Kompas. I. 2. 04 Agustus, Hal :3.

Dharma Satria. 2005. Pendidikan, Tanggung Jawab Pemerintah Dan Masyarakat. 23 Maret

Dewanto dan Tarmudji Tarsis. 1995. *Metode Stastistika*. Yogyakarta: Liberty

Djago dan Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada

Gunawan H Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Katjasungkana. 1994. *Sosiologi Keluarga* Jakarta: Rineka Cipta.

Kompas. 2003. *Biaya Gratis Untuk Pendidikan Dasar*. IV. 3. 03 Agustus, Hal:3.

Kompas. 2004. *Fungsi Komite Sekolah Sebagai Lembaga Sekolah*. I. 2. 02 Agustus, Hal:3.

Kuntari, Dkk. 2005. *Matematika untuk SMA*. Klaten: Cempaka Putih.

Molo Marcelinus dan Faturochman. 1995. *Kemiskinan dan Kependudukan di Pedesaan Jawa (analisis data susenas 1992)*. Yogyakarta: Gajah Mada.

Mulyana Enco. 2002. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda karya

Mulyanto Sunardi. 1982. *Kemiskinan Dan Kebutuhan Pokok*. Yogyakarta: Gajah Mada

Remi Soemito Sutyastie dan Tjiptoherijanto Projono.2002. *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta . Rieneka Cipta

Soedarno Wiryohardoyo. 1998. *Pendidikan Ilmu Sosial*. Semarang: Ikip Semarang Press.

Sianturi G. *Kemiskinan Absolute*. Gizi Net. 13 maret

Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar baru

Tadjudin Noer Efendi. 1995. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Tilaar. 2002. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Graindo

Tim Sejarah SMA. 2004. *Panduan Mengajar Sejarah Sma*. Klaten: Cempaka Putih.

Tjiptoherijanto Prijono. 2004. *Kependudukan Birokrasi Dan Reformasi Ekonomi Pemikiran Dan Gagasan Masa Depan Pembangunan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Vembriarto St. 1982. *Pengantar Perencana Pendidikan*. Yogyakarta: yayasan pendidikan param

